



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 2692-2702

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kemampuan Guru dalam Menerapkan Kebijakan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Silinda

Sanggam Pardede^{1✉}, Yesica Vetrin Angelisa Purba², Surya Darma pardede³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen

Email: yesica.purba@student.uhn.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan kebijakan pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Silinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed methods* atau metode kombinasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 78 Orang guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Silinda dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 Orang guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Silinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang kebijakan Nasional terkait pembelajaran berdiferensiasi sangat baik. kemampuan guru dalam mengajar adalah 48,43% kategori cukup. Dan Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah Rata-rata 97% kategori sangat baik. keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar Negeri di sarankan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan pada pada seluruh sekolah dasar dan di seluruh satuan pendidikan yang lebih luas.

Kata kunci: *Kemampuan Guru; Kebijakan Nasional; Pembelajaran Berdiferensiasi;*

Abstract

This study aims to determine the ability of teachers to implement Differentiated learning policies in Public Elementary School Education in Silinda District. The type of research used that is in this research is mixed methods or combination methods. The population in this study were all of 78 teachers in the State Elementary School in the Silinda District and the sample in this study was 67 teachers in the State Elementary School in the Silinda District. The study results show that the teachers' understanding of national policies related to differentiated learning is very good. The teacher's ability to teach is 48.43% of sufficient category. And the average of teacher's ability to apply differentiated learning is 97% of very good category. The limitations of this research were only carried out at the public elementary school level. It is suggested for further researchers to conduct research on all elementary schools and education units more broadly.

Keywords: *Teacher Ability; National Policy; Differentiated Learning;*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan suatu program Kebijakan baru dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Merdeka Belajar memberikan makna, yakni memberi kesempatan belajar yang sebebaskan-bebasnya kepada siswa untuk berpikir dan berekspresi pada aktivitas belajarnya tanpa merasakan adanya tekanan serta merasa stres dan membantu peserta didik menyebarkan bakat alami yg dimiliki peserta didik tanpa memaksa peserta didik mengkaji suatu bidang diluar dari hobi serta kemampuan siswa (Nurani et al., 2022). sehingga siswa akan mempunyai portofolio sesuai dengan kemampuan belajarnya. Dilihat dari tujuan merdeka belajar memberikan makna yang lebih luas akan kesempatan belajar. Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran Berdiferensiasi, yang dimana pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. menguasai keterampilan ini bukanlah tugas yang sederhana karena menempatkan peserta didik kedalam karakteristik dirinya sendiri yang merupakan hal sulit untuk dilakukan, dimana guru harus memiliki kemampuan untuk mengelompokkan peserta didik kedalam tipe kepribadiannya masing-masing. Oleh karena itu diduga salah satu solusinya adalah melalui model pembelajaran berdiferensiasi karena dapat diterapkan pada seluruh unit satuan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka belajar telah mengamanatkan pembelajaran yang sesuai keinginan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran dalam kelas yang selama ini masih didominasi secara konvensional. Tujuan dari pendekatan ini agar siswa tidak mengalami perasaan ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran mereka. Namun demikina implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya diadopsi oleh sekolah-sekolah

di Indonesia khususnya sekolah dasar masih banyak yang masih menggunakan kurikulum 2013 dan pada proses pembelajarannya lebih didominasi oleh guru serta menekankan pada penyeragaman kemampuan dan keahlian belajar siswa. Lahirnya kurikulum merdeka belajar telah menjadikan siswa sebagai pusat belajar dan mereka mengembangkan keterampilannya berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Tuntutan kurikulum merdeka belajar mengharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada seluruh unit pendidikan yang ada di Indonesia.

Kebijakan Merdeka belajar adalah strategi yang perlu diimplementasikan guna mengatasi tantangan pendidikan yang seringkali berulang dan menghambat kebebasan guru dan siswa dalam mengembangkan diri, dengan banyaknya administrasi yang harus dipenuhi (Suhartono, 2021). Melalui kebijakan ini, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan pandangan Sherly dkk. (2020) Merdeka belajar merupakan suatu kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan mengembalikan esensi sistem pendidikan nasional sesuai dengan prinsip hukum yang ada, melalui pemberian kebebasan kepada sekolah, guru dan murid bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan mengekspresikan kreatifitasnya, dan harapan pemerintah seharusnya setiap unit satuan pendidikan seharusnya sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan guru sudah harus mampu menerapkannya di kelas.

Dari uraian yang disampaikan diatas, menunjukkan bahwa pentingnya penelitian ini untuk melihat sejauhmana kemampuan guru saat ini dalam menerapkan kebijakan pembelajaran berdifferensiasi pada satuan pendidikan khususnya sekolah dasar karena berdasarkan pengamatan peneliti tingkat satuan pendidikan sekolah dasar merupakan unit pendidikan yang banyak belum menerapkan kebijakan ini, dan dugaan peneliti bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdifferensiasi. Hal ini terjadi karena dalam penerapan pembelajaran berdifferensiasi membutuhkan proses penyesuaian metode pembelajaran yang mengedepankan analisis terhadap minat dan kesiapan siswa dalam tujuan meningkatkan hasil belajar. Konsep ini bukanlah tentang pembelajaran individu, melainkan lebih menekankan pada pendekatan yang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik melalui strategi pengajaran yang mandiri (Marlina, 2019). Konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam tingkat Sekolah Dasar dapat diartikan sebagai model pembelajaran pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran, serta menganggap setiap kelas di Sekolah Dasar sebagai ruang di mana beragam kesiapan, minat, dan potensi belajar peserta didik digabungkan (Bayumi dkk., 2021), demikian juga pembelajaran berdifferensiasi melibatkan pendekatan guru terhadap variasi di antara siswa dalam kelas. Setiap kali guru berusaha untuk secara khusus membantu

individu atau kelompok kecil dengan mengubah pendekatan pengajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang optimal, hal ini mencerminkan praktik penerapan perbedaan dalam cara belajar (Nurani et al., 2022).

Dalam modul-2 praktik pembelajaran yang berpihak pada murid program guru penggerak menyebutkan terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi (Dewi Kusuma & Luthfah, 2020) yaitu: (1) Isi/Konten merupakan materi yang dipelajari oleh peserta didik berkaitan dengan kurikulum dan bahan pelajaran. Pada aspek ini, guru menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar murid dan kondisi keterbatasan yang ada. (2) Proses, mencakup bagaimana peserta didik mengelola konsep dan informasi belajar berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami, mengolah, dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Interaksi peserta didik dengan materi pelajaran sangat penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan retensi yang baik. (3) Produk, yakni bagaimana peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari melalui hasil belajar. Produk pembelajaran ini memungkinkan guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. (4) Lingkungan Belajar, mengacu pada cara di mana peserta didik bekerja dan merasa nyaman saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam konteks diferensiasi, lingkungan belajar juga dikenal sebagai "iklim kelas".

Oleh karena dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi ini dengan baik maka elemen utama yang dibutuhkan adalah kemampuan guru dalam melakukan analisis diagnostik terhadap siswa dalam sebuah kelas. Peran guru melalui kemampuannya sangat diharapkan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi. Dengan kata lain guru harus memiliki kompetensi profesional yang mumpuni dalam pengetahuan sehingga dapat mengelola kelas sesuai kebutuhan siswa. Sebagai seorang guru di era global saat ini, harus memiliki kreativitas dalam menggali pembelajaran terkini sebagai solusi alternatif kepada siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Guru harus memiliki kemampuan untuk mendidik, melatih dan mengajar. Sebagai seorang pengajar, guru akan memberikan pengajaran dan mengembangkan serta memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebagai seorang pelatih, guru akan melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Pardede, 2020).

Adapun kemampuan guru menurut Kompri (2017) terbagi dalam 3 (tiga) bidang utama yaitu: (1) Kemampuan dalam bidang kognitif, mencakup kemampuan intelektual seperti pemahaman tentang model pelajaran, pengetahuan terhadap strategi mengajar, pengetahuan cara belajar dan tingkah laku individu, pengetahuannya tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang evaluasi Pendidikan, pengetahuan kemasyarakatan dan pengetahuan umum. (2) Kemampuan dalam bidang sikap, mencakup kesiapan dan kesediaan guru dalam menghadapi

berbagai aspek yang berkaitan dengan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan menyenangi mata pelajaran yang dibinanya, toleransi terhadap sesama teman seprofesi, memiliki kemauan keras untuk meninggalkan hasil pekerjaannya. (3) Kemampuan perilaku (performance), merujuk pada kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dalam perilaku yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu pengajaran, berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan aspek-aspek lain dalam tugas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed methods* yang menggabungkan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di seluruh sekolah dasar (SD) negeri di Kecamatan Silinda, dengan populasi 78 orang. Teknik Pengambilan sampel digunakan berdasarkan table Krejcie (Krejcie & Morgan, 1970). Banyak sampel dari populasi terjangkau adalah sebanyak 67 orang guru. Untuk menentukan sampel penelitian pada setiap unit sekolah dilakukan dengan Teknik *proporinational stratified random sampling*, sebab populasi memiliki unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei dan wawancara terstruktur. Dalam teknik survei dilakukan dengan memberikan kuesioner atau angket kepada responden. Sedangkan pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan esai yang telah disusun secara terstruktur. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasi melalui kondensasi data, menyajikan data, menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan. Untuk memvalidasi kualitas data hasil wawancara digunakan teknik triangulasi data melalui analisis data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemahaman Guru Tentang Kebijakan Nasional terkait Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menemukan bahwa pemahaman guru tentang kebijakan nasional terkait pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara merata, ditemukan bahwa setiap guru masih memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian besar guru telah mengetahui informasi adanya kebijakan nasional terkait pembelajaran berdiferensiasi melalui kurikulum merdeka belajar, akan tetapi ditemukan juga

bahwa 100% sekolah dasar negeri di kecamatan silinda belum menggunakan kurikulum merdeka belajar.

2. Analisis Kemampuan Guru dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata tingkat kemampuan guru sekolah dasar negeri di kecamatan silinda dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah 97,75 berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis persentase kemampuan guru dalam menerapkan ke 4 (empat) komponen pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi penerapan isi atau konten mencapai 98,5%, persentase kemampuan guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi mencapai 98,5%, sedangkan persentase kemampuan guru dalam produk pembelajaran berdiferensiasi mencapai 97%, serta persentase kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar pada berdiferensiasi mencapai 97%.

3. Kemampuan Guru dalam Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa rata-rata tingkat kemampuan guru sekolah dasar negeri di kecamatan silinda dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori sangat tinggi, maka untuk membuktikan keabsahan hasil temuan awal tersebut, dilakukan analisis terhadap kemampuan guru dalam mengajar yang diuraikan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan bahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 77.6% guru sangat memiliki kemampuan dalam mempersiapkan bahan ajar pembelajaran jauh-jauh hari dan 22,4% guru memiliki kemampuan dalam mempersiapkan bahan ajar jauh-jauh hari.
- 2) Merancang pembelajaran sesuai dengan panduan dan menggunakan silabus, hasil penelitian menunjukkan bahwa 77.6% guru sangat memiliki kemampuan guru merancang pembelajaran sesuai dengan panduan dan menggunakan silabus dan 22,4% guru memiliki kemampuan dalam guru merancang pembelajaran sesuai dengan panduan dan menggunakan silabus
- 3) Membuat RPP setiap awal semester, hasil penelitian menunjukkan bahwa 70.1% guru sangat memiliki kemampuan dalam membuat RPP setiap awal semester, 19,4% guru memiliki kemampuan dalam membuat RPP setiap awal semester, 1,5% guru cukup memiliki keterampilan, dan 9,0% guru tidak memiliki kemampuan dalam membuat RPP setiap awal semester.
- 4) Mempelajari RPP dan bahan ajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,2% sangat mempelajari RPP dan bahan ajar terlebih dahulu, 28,4% guru mempelajari RPP dan bahan ajar terlebih dahulu, 1,5% guru cukup mempelajari RPP dan bahan ajar terlebih dahulu, dan 3,0% guru tidak memiliki mempelajari RPP dan bahan ajar terlebih dahulu.

- 5) Merancang pelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti siswa dikarenakan sudah menguasai materi, hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,7% guru sangat memiliki keterampilan dalam merancang pelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti siswa, dan 46,3% guru memiliki kemampuan dalam merancang pelajaran dengan jelas dan mudah dimengerti siswa.
- 6) Mengajar dengan tidak monoton, hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,8% guru sangat memiliki kemampuan dalam mengajar tidak monoton, 55,2% guru memiliki kemampuan mengajar tidak monoton, 1,5% guru cukup memiliki keterampilan dan 1,5% guru tidak memiliki keterampilan dalam mengajar tidak monoton.
- 7) Menguasai segala administrasi kelas dan selalu memberitahukan kepada siswa terhadap kewajiban siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,3% guru sangat memiliki kemampuan dalam menguasai segala administrasi kelas dan selalu memberitahukan kepada siswa terhadap kewajiban siswa, 64,2% guru memiliki kemampuan dalam menguasai segala administrasi kelas dan selalu memberitahukan kepada siswa terhadap kewajiban siswa, 3,0% guru cukup dalam memiliki kemampuan dalam menguasai segala administrasi kelas dan selalu memberitahukan kepada siswa terhadap kewajiban siswa, dan 1,5% guru tidak memiliki kemampuan dalam menguasai segala administrasi kelas dan selalu memberitahukan kepada siswa terhadap kewajiban siswa.
- 8) Memberikan informasi kepada siswa terkait administrasi disekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa 28,4% guru sangat memiliki kemampuan dalam memberikan informasi kepada siswa terkait administrasi disekolah, 64,2% guru memiliki kemampuan dalam memberikan informasi kepada siswa terkait administrasi disekolah, 6,0% guru cukup memiliki kemampuan, dan 1,5% sangat tidak memiliki kemampuan dalam memberikan informasi kepada siswa terkait administrasi disekolah.
- 9) Menghargai profesi dengan hadir kesekolah setiap hari kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,8% guru sangat menghargai profesi guru harus hadir kesekolah setiap hari kerja, 59,7% guru menghargai profesi guru harus hadir kesekolah setiap hari kerja, 1,5% guru cukup menghargai profesi guru harus hadir kesekolah setiap hari kerja.
- 10) Saling membantu antar guru yang memiliki keahlian yang sama dalam mata pelajaran yang sama, hasil penelitian menunjukkan bahwa 32,8% guru sangat memiliki kemampuan saling membantu antar guru yang memiliki keahlian yang sama dalam mata pelajaran yang sama, dan 67,2 % guru memiliki kemampuan untuk saling membantu antar guru yang memiliki keahlian yang sama dalam mata pelajaran yang sama
- 11) Menguasai materi ajar sebelum berhadapan langsung dengan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa 40,3% guru sangat memiliki kemampuan dalam menguasai materi ajar

sebelum berhadapan langsung dengan siswa, dan 59,7 % guru memiliki kemampuan dalam menguasai materi ajar sebelum berhadapan langsung dengan siswa.

- 12) Bersikap toleransi dengan guru yang berbeda keyakinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,3% guru sangat memiliki sikap toleransi dengan guru yang berbeda keyakinan, 55,2% guru memiliki sikap toleransi dengan guru yang berbeda keyakinan, dan 1,5% guru tidak memiliki sikap toleransi dengan guru yang berbeda keyakinan.
- 13) Bersikap adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan siswa yang pintar dengan yang kurang pintar, hasil penelitian menunjukkan bahwa 40,3% guru sangat memiliki kemampuan dalam bersikap adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan siswa yang pintar dengan yang kurang pintar, dan 59,7% guru memiliki kemampuan untuk bersikap adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan siswa yang pintar dengan yang kurang pintar.
- 14) Meningkatkan kemampuan mengajar dengan cara mempelajari variasi-variasi mengajar yang terbaru, hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,3% guru sangat memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan mengajar dengan cara mempelajari variasi-variasi mengajar yang terbaru, dan 56,7 % guru memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan mengajar dengan cara mempelajari variasi-variasi mengajar yang terbaru.
- 15) Mengikuti variasi mengajar terbaru, hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,8%) guru sangat memiliki kemampuan dalam mengikuti variasi mengajar terbaru, dan 61,2% guru memiliki kemampuan dalam mengikuti variasi mengajar terbaru.
- 16) Menggunakan alat bantu saat mengajar seperti memberikan video pembelajaran melalui YouTube, hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,2% guru sangat memiliki kemampuan dalam menggunakan alat bantu saat mengajar seperti memberikan video pembelajaran melalui YouTube, 37,3% guru memiliki kemampuan dalam menggunakan alat bantu saat mengajar seperti memberikan video pembelajaran melalui YouTube, sedangkan 1,5% guru cukup memiliki kemampuan dalam menggunakan alat bantu saat mengajar seperti memberikan video pembelajaran melalui YouTube.
- 17) Menggunakan media Google saat mencari bahan ajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa 23,9% guru sangat memiliki kemampuan dalam menggunakan media Google saat mencari bahan ajar, 70,1% guru memiliki kemampuan dalam menggunakan media Google saat mencari bahan ajar, sedangkan 4,5% guru cukup memiliki kemampuan dalam menggunakan media Google saat mencari bahan ajar, dan 1,5% guru tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan media Google saat mencari bahan ajar.
- 18) Mengajar dengan mengaitkan materi pembelajaran sesuai dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar, hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,7% guru sangat memiliki

kemampuan dalam mengaitkan materi pembelajaran sesuai dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar, dan 31,3% guru memiliki kemampuan dalam mengaitkan materi pembelajaran sesuai dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar.

- 19) Mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,6% guru sangat memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan 28,4 % guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 20) Memiliki ide-ide kreatif dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,8% guru sangat memiliki kemampuan dalam menciptakan ide-ide kreatif dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa, dan 58,2 % guru memiliki kemampuan dalam menciptakan ide-ide kreatif dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman seluruh guru SD negeri di kecamatan silinda kabupaten deli serdang tentang kebijakan nasional terkait pembelajaran berdiferensiasi sudah sangat tinggi, artinya guru SD negeri di kecamatan silinda telah memiliki landasan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu indikator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Dengan tingginya pemahaman guru Sekolah Dasar Negeri di kecamatan sillinda ini, memberi gambaran bahwa sesungguhnya penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri dikecamatan silinda tidak lagi memiliki kendala. Hal ini juga telah diperkuat hasil penelitian kemampuan guru dalam mengajar yang berada pada kategori tinggi, dan Kemampuan Guru dalam menerapkan Pembelajaran berdiferensiasi yang berada pada kategori sangat tinggi, dan hal ini merupakan indikator yang dapat dijadikan sekolah sebagai acuan dalam mengajukan penerapan kurikulum merdeka belajar, karena pada hakikatnya penerapan kurikulum merdeka belajar sangat berkaitan dengan kesiapan guru dan sekolah (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Berdasarkan temuan rata-rata tingkat kemampuan guru sekolah dasar negeri di kecamatan silinda dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mencapai 97,75 berada pada kategori sangat tinggi, menggambarkan bahwa sesungguhnya guru SD Negeri kecamatan silinda sudah memahami secara substantif 4 (empat) komponen utama pembelajaran berdiferensiasi, dengan kata lain guru SD Negeri Kecamatan Silinda telah memiliki perangkat-perangkat dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa guru SD Negeri Silinda telah memiliki kompetensi untuk melakukan test

diagnostik dalam mengawasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, memahami isi dan konten, proses, produk dan mengelola lingkungan belajar, karena diferensiasi pembelajaran bukan hanya dapat dilakukan dalam 3 bentuk (konten, proses, produk), tetapi juga bentuk lainnya, misalnya diferensiasi lingkungan belajar (Dewi Kusuma & Luthfah, 2020).

Walaupun secara teoretis disebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, bukan dalam artian murid dibiarkan belajar sesuai keinginannya, justru sebenarnya dalam praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, membutuhkan guru yang lebih mumpuni, memiliki beragam kompetensi, dan memiliki kreatifitas yang tinggi, khususnya pada tingkat sekolah dasar bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kompetensi guru lintas mata pelajaran (Irdhina et al., 2021). Hasil penelitian pada 20 aspek kemampuan guru dalam mengajar pada SD negeri di Kecamatan Silinda menunjukkan kecenderungan guru sangat memiliki kemampuan sebesar 49,63%; memiliki kemampuan sebesar 48,36%; cukup memiliki kemampuan sebesar 1,05% dan tidak memiliki kemampuan 0,98%, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekolah dan guru Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Silinda memiliki kemampuan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat baik, hal ini sesuai dengan arah kebijakan nasional tentang penerapan kurikulum merdeka belajar terkait pembelajaran berdiferensiasi yang mengedepankan kesiapan sekolah, guru dan masyarakat sekolah (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru tentang kebijakan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Silinda belum merata. Terdapat perbedaan pemahaman pada setiap guru.
2. Terdapat temuan bahwa 100% sekolah SD Negeri di Kecamatan Silinda belum menerapkan kurikulum merdeka belajar.
3. Kemampuan guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Silinda dalam mengajar berada pada kategori sangat memiliki kemampuan sebesar 49,63%; memiliki kemampuan sebesar 48,36%; cukup memiliki kemampuan sebesar 1,05% dan tidak memiliki kemampuan 0,98%.
4. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata 97,75 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Bayumi, Chaniago, E., Fauzie, Elias, G., Hapizoh, & Ahmad, Z. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Cetakan Pertama). Penerbit Deepublish.
- Dewi Kusuma, O., & Luthfah, S. (2020). *Praktik Pembelajaran yang Berpihak Pada Murid*. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud.
- Irdhina, D., Rahma, I., Anggraeni, S., Purba, M., Purnamasari, N., & Saad, M. Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Media Akademik.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*.
<https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Marlina, S. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *SERBA-SERBI KURIKULUM MERDEKA*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Pardede, S. (2020). Analysis of Influencing Factors toward Capability Improvement of Information and Communication Technology (ICT) Integration of Teachers. *Issue 4 Ser. IV, 10*, 24–33.
<https://doi.org/10.9790/7388-1004042433>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I*.
- Suhartono, O. (2021). *KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID-19*. 1(1), 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/download/13897/8931>